

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode yang paling membahagiakan, namun juga masa periode dimana remaja memiliki beragam masalah. Masalah ini dapat muncul pada remaja maupun remaja dilingkungan tempat tinggal. Utomo (Dako, 2012) menerangkan bahwa periode masa remaja dimana individu bertumbuh dan bertambah dari periode kanak-kanak menuju periode dewasa. Berkembangnya periode remaja mencakup perkembangan fisik yang utamanya berhubungan dengan kematangan organ-organ seksual dan berkembangnya aspek psikososial pada remaja. Periode remaja merupakan kondisi dimana fisik remaja sudah mampu bereproduksi tetapi jika dilihat dari segi mental dan sosial remaja cenderung belum mencapai kematangan, seperti kematangan pemikiran dan emosional.

Kematangan emosional remaja yang belum stabil ini, menyebabkan remaja ingin mencoba berbagai hal. Pada periode ini remaja mempunyai rasa ingin tahu yang amat meskipun cukup berat dan muncul permasalahan terjadi di masa ini, sebagian besar remaja dapat tumbuh menjadi remaja yang pada umumnya, karena rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja mencoba segala sesuatu. Hurlock (Harsanti & Verasari, 2013) mengatakan perilaku kenakalan remaja ini, biasanya terjadi pada remaja awal. Remaja awal adalah masa peralihan yang berada di usia sekitar 13 sampai 16 tahun. Pada periode ini terjadi perubahan pada remaja baik secara fisik, psikis maupun secara sosial. Masa krisis akan muncul ketika remaja masuk ke masa peralihan berupa perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang dapat mengganggu remaja ketika berperilaku tidak sesuai norma.

Kartono (Harsanti & Verasari, 2013) menjelaskan perilaku kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku pelanggaran norma atau tindak kejahatan. Pengabaian sosial menyebabkan penyakit gejala sakit (patologis), sehingga remaja tersebut melakukan tindakan yang menyimpang. Bentuk kenakalan yang dilakukan remaja terbentuk oleh adanya beberapa seperti, faktor *self esteem*,

faktor dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Keluarga merupakan salah satu faktor pencetus utama kenakalan remaja karena minimnya fungsi peran yang diberikan sebagai contoh baik bagi anak. Tidak efektifnya komunikasi dari keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Rasa kasih sayang, keinginan, adanya kerja sama mengeluarkan pendapat, rasa kasih sayang dan membeikan kepercayaan dan keterbukaan kepada remaja merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif dari keluarga. (Sondakh, 2014).

Harvighurts (Aroma & Suminar, 2012) mengatakan remaja memiliki tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, bertanggung jawab serta menerapkan nilai-nilai yang baik didalam kepada lingkungan sekitarnya. Pengendalian dorongan-dorongan dalam diri akan membantu remaja menaati norma, sedangkan ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan dorongan akan menyebabkan remaja melanggar norma dan peraturan bahkan cenderung melakukan tindakan kejahatan.

Fenomena kenakalan remaja terjadi di Desa Slatri yaitu polisi menangkap dua pemuda yang mengedarkan pil berbahaya pada pukul 03.00 WIB pada hari jumat bulan Juni 2017 di kamar tersangka THD (23 tahun) di Desa Slatri RT/RW 002. Menurut Afif. A yang meliput kejadian tersebut menyatakan polisi mengamankan 3.744 butir obat berbahaya yang sudah dipaket. Barang bukti tersebut berupa obat heximer 40 paket, obat tramadol, obat Trihexyphenidyl empat lembar dan obat Tramadol 1 bungkus plastik yang berisi 1000 butir didalam kamar tersangka. Selain itu polisi juga mengamankan handphone dan uang tunai Rp500.000. selanjutnya tersangka dan barang bukti dibawa di kantor Rasnarkoba di Polres Brebes dan ditangani oleh kanit 1 Aiptu Rofik Hidayat dan penyidik untuk proses lebih lanjut (Afif, A, Brebesnews, 2016)

Hal ini di dukung dengan pernyataan dari kepala dusun sebagai berikut:

“Iya mas anak-anak muda disini suka pada mabok, suka mengkonsumsi komix terus dari informasi anak saya para remaja minum pil yang bikin seret. Saya juga heran banyak orang yang menginginkan sehat malah mereka suka bikin penyakit sendiri. Kalau habis maghrib harusnya mereka sholat malah mondar-mandir pakai sepeda motor, dari warga sekitar sudah memberikan himbauan,

terlebih lagi kemarin dirumahnya Pak Haji Harun remaja tertangkap polisi sedang mengedarkan pil sangat miris anak muda sekarang” (S, 40 tahun, 10-12-2017).

Desa Slatri merupakan desa yang berada di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Secara umum warga Desa Slatri memiliki mata pencaharian sebagai petani dan bekerja di luar negeri sebagai TKI dan TKW. Di Desa Slatri terdapat tiga remaja yang berinisial I.M, A.C dan W.T yang peneliti wawancarai. Pada saat diwawancarai remaja sedang menunggu teman yang membawa minuman keras tradisional dari Brebes (brankal). Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja yang demikian akan dipandang kurang baik oleh masyarakat sekitar. Kenakalan remaja di Desa Slatri adalah para remaja sering mabok dengan minum miras dan mengkonsumsi pil serta sering balapan liar, para remaja juga sering ribut dengan sesama remaja tanpa alasan yang jelas. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu remaja:

“Saya setiap hari mabuk terus, kalau tidak punya uang biasanya saya diajak temen saya untuk mabok. Saya suka minum jenggot, brankal kalau pil saya pernah cuman jarang kalau balapan juga saya suka nonton doang mas, bapak saya tidak tahu dimana kalau mama di Arab Saudi jadi TKW. Mama kalau telfon dua minggu sekali itu juga kalau mau transfer uang”. (A.C 19 tahun, 20-12-2017).

“Saya sudah tidak sekolah jadi setiap hari menganggur dirumah, mama kerja di singapura jadi TKW bapak juga di Kalimantan jadi dirumah tinggal sama nenek. Mama jarang memberikan kabar bapak juga jarang telfon terus nenek suka ikut jamiyahan. Ya kalau mau mabok biasanya saya diajak teman, pas ada uang patungan bareng-bareng dapet uangnya kalau ikut teman kerja di tokonya sama bantu-bantu cuci motor”.. (I.M, 17 tahun, 20-12-2017)

“Bapak sama mama setiap hari kerja disawah nanem bawang sama padi, berangkat pagi pulang sore, saya juga sudah tidak sekolah keluar sekolah kelas 2 MTs. Saat dirumah jarang disuruh untuk sholat di mushola terus kalau saya mau mabok saya minum sama temen-temen biar asik”. (W.T, 18 tahun, 20-12-2017)

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa remaja yang berada di Desa Slatri menjelaskan bahwa bentuk pengasuhan digunakan oleh para orangtua memiliki pengaruh kepada kenakalan yang dilakukan oleh para remaja. Para

remaja sering melakukan tindakan yang merugikan kepada diri sendiri dan masyarakat sekitar. Para remaja sering melakukan tindakan yang melanggar norma yang ada dilingkungannya. Hetherington dan Porke (1999) menyatakan bahwa pola asuh adalah interaksi orangtua dengan anak, seperti proses perlindungan, pemeliharaan dan mengajarkan kepada anak perilaku yang baik.

Keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya kenakalan remaja (Dako, 2012). Bentuk pola asuh permisif adalah salah satu bentuk pola asuh dimana orangtua memberikan kelonggaran dan keluasaan secara mutlak terhadap anak. Fatih (Udampo, Onibala, & Bataha, 2017) menjelaskan pola asuh permisif memiliki ciri tertentu, dimana orangtua bersikap longgar dan kurangnya bimbingan dan perhatian yang orangtua terhadap anak, minimnya kontrol dan rasa perhatian yang orangtua berikan. Pola asuh permisif lebih cenderung memberikan anak kebebasan untuk berbuat apa saja yang diinginkan dan hal tersebut sangat tidak kondusif dalam membentuk karakter pada anak.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama. Keluarga juga selalu berusaha menyediakan segala kebutuhan bagi anak secara biologis maupun psikologis. Setiap keluarga pasti mempunyai keinginan dan tujuan, didalam keluarga pasti menginginkan memiliki keturunan yang dapat tumbuh menjadi individu yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakat sekaligus dapat mewarisi dan menerima nilai-nilai dan kebudayaan. Soemarjan (Jailani, 2014) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok inti, dikarenakan keluarga adalah pendidikan utama yang bersifat alamiah. Setiap keluarga seorang anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk bekal saat memasuki usia dewasa, bahasa, adat istiadat dan semua isi yang ada didalam sebuah budaya yang merupakan tugas serta harus dikerjakan oleh keluarga serta masyarakat di dalam mempertahankan hidup di dalam keluarganya. Abdullah dan Brens (Jailani, 2014) mengatakan keluarga merupakan sebuah kelompok yang tinggal bersama dalam hal ekonomi dan memiliki keturunan. Murdock (Rohmat, 2010) mengungkapkan bahwa keluarga adalah kelompok yang memiliki kediaman atau tempat tinggal, adanya kegiatan ekonomi dan reproduksi. Di dalam sebuah keluarga memiliki dua orang yang berbeda jenis kelaminnya, memiliki hubungan

yang sudah disepakati secara bersama maupun sosial serta memiliki anak satu ataupun anak adopsi yang dilakukan dari hasil hubungan yang sudah dewasa.

Hetherington dan Poke (Budisetyani., 2014) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan sebuah proses dimana memerlukan interaksi total antara orangtua dengan anak, adapun yang harus dijalani adalah proses pemeliharaan, perlindungan serta pengajaran terhadap anak. Pendapat ini juga didukung oleh Atkinson dan Hilgard (Budisetyani., 2014) mengungkapkan dalam masa remaja nilai dan standar moral yang diterapkan oleh orangtua penting untuk remaja. Identitas diri yang masih dicari oleh para remaja akan memilih mana yang lebih penting serta baik dan itu didapat dari orangtua. Brooks (Agustina, 2014) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah kegiatan yang memiliki unsur memelihara serta mengarahkan remaja dalam masa perkembangannya karena pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan serta pertumbuhan remaja itu sendiri.

Persepsi pola asuh merupakan sebuah proses individu mengenal, mengelompokan dan melaksanakan tindakan para orangtua mengajarkan, memberikan contoh serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi individu tersebut sesuai dengan norma yang sudah berjalan dimasyarakat. Baumrind (1998) menyatakan terdapat tiga pola asuh berupa *permissive parenting*, *authoritarian parenting* dan *authoritative parenting*. Keluarga, dalam hal ini orang tua, adalah pendidik pertama dan utama dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat (Listia, 2015).

Hurlock E, B. (1978) membagi pola asuh orangtua ke dalam tiga macam yaitu:

- a. Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan.
- b. Pola asuh otoriter adalah pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa

memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.

- c. Pola asuh demokratis bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.

Hurlock, E. B. (1978) mengatakan bahwa pola asuh permisif adalah bentuk pengasuhan orangtua yang menunjukkan kurang dalam mendidik dan membina anak serta menyetujui semua perilaku serta tidak memberikan hukuman. Mahmuda (Pravitasari, 2012) mengungkapkan bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh permisif kurang dalam membimbing anak serta kurang dalam membentuk perilaku anak, kebebasan yang diberikan oleh orangtua kepada anak akan mengakibatkan akan meraba-raba saat mengalami kesulitan, orangtua memberikan kebebasan dalam mengambil keputusan. Kartono (Pravitasari, 2012) mengatakan pengertian tentang pola asuh permisif orangtua memberikan kelonggaran dan keluasaan serta anak bebas menentukan langkah apa yang akan dilakukan, seperti membelikan sepeda motor kepada anaknya yang baru berstatus sebagai siswa sekolah menengah pertama padahal belum 17 tahun dan belum mempunyai tanggung jawab penuh dalam berkendara yaitu memiliki SIM. Orangtua kurang memberikan informasi, arahan tentang bagaimana dan apa yang tidak harus dilakukan. Bentuk pola asuh permisif kurangnya komunikasi serta disiplin, menyebabkan anak bebas dalam melakukan tindakan yang dikehendakinya.

Originalitas penelitian ini yaitu terdapat subjek dimana peneliti menggunakan subjek remaja yang bertempat tinggal di Desa Slatri Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Kemudian perbedaan pada variabel bebas dimana peneliti dimana peneliti menggunakan variabel persepsi pola asuh permisif.

B. Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang dalam penelitian ini, dapat diambil sebuah pokok permasalahan atau berupa suatu rumusan masalah yaitu: apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh permisif orangtua dengan kenakalan remaja di Desa Slatri.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di Desa Slatri Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan bantuan ilmu yang sesuai dengan pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai masalah pola asuh orangtua dan kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada peneliti lain dengan bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis, diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada:

- a. Remaja untuk memilih kelompok teman sebaya yang tepat dan berperilaku sesuai dengan norma sosial.
- b. Orangtua agar dapat lebih bijak dalam memberikan pola asuh kepada anak
- c. Remaja diharapkan bergabung dengan kelompok teman sebaya yang mempunyai kegiatan positif untuk bersama-sama membangun masa depan yang cerah.